

STUDI PERBANDINGAN ANTARA “SONGKET BALAPAK DENGAN SONGKET BATABUA”

Albert Taourisia¹, Minarsih², Syafril³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email: Albert.taourisia@yahoo.com

Abstract

This research is proposed to describe: (1) Describing the placement of motif which is implemented to the songket *balapak* and songket *batabua*. (2) Describing repetition technique which is used in songket *balapak* and songket *batabua*. (3) Describing structure material which is used in songket *balapak* and songket *batabua*. The data of this research was collected from each area, Pandai Sikek and Silungkang. The resource of this research is from the data documentation from the informant. The technique of data collection of this research was from focused interview and documentation. Research findings are, first, motif placement on Songket *Balapak* and *Batabua* is located into three parts, head, body and edge. Second, repetition technique that is done on both Songket is horizontal and vertical pattern repetition. Third, both of Songket use golden line, yet Songket Pandai Singkek use more golden line.

Kata Kunci: Songket, Balapak, Batabua, Silungkang dan Pandai Sikek

A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah kekayaan daerah yang tidak semuanya berbentuk nyata. Ada banyak bentuk kebudayaan yang terdapat di Indonesia, baik itu lisan maupun tulisan. Kebudayaan merupakan warisan luhur yang harus dilestarikan. Salah satu kebudayaan atau hasil dari kebudayaan tersebut adalah sebuah karya berbentuk bahan kerajinan. Salah satu kerajinan dari hasil kebudayaan di Indonesia adalah songket yang terdapat di Sumatera Barat. Daerah yang terkenal dengan songketnya adalah daerah Pandai Sikek dan Silungkang.

Songket tidak hanya dijadikan komoditi sebagai pelestari kebudayaan, akan tetapi juga dijadikan sebagai komoditi ekonomi yang menjanjikan. Hal ini dikarenakan songket dengan berbagai motif dan bahan menimbulkan minat bagi masyarakat.

Kata *songket* berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa melayu dan bahasa indonesia, yang berarti "mengait" atau "mencungkil". Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumput kain tenun, dan

¹ Mahasiswa penulis skripsi prodi pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS UNP

³ Pembimbing II, Dosen FBS UNP

kemudian menyelipkan benang emas. mengambil sejumput kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas Istilah *menyongket* berarti ‘menenun dengan benang emas dan perak’.

Menurut Dinas Perindustrian Sumatera barat penelitian Hertis (2001:12) menyatakan bahwa, “kerajinan tenun songket termasuk kedalam golongan industri kecil dan kerajinan, penggolongannya dilakukan secara tradisional dan bersifat keahlian turun temurun”. Bila dilihat cara penambahan benang pakan dengan benang emas, dan perak serta benang warna lainnya, terlihat seperti mengungkit waktu menenun, dasar kata ungkit berubah menjadi kata songket.

Songket ini juga terdiri dari berbagai motif, bentuk dan bahan. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumbar (1982 : 18-12) secara garis besar membedakan motif kain songket berdasarkan fungsinya yaitu (a) Motif atau ragam hias yang bersifat dekoratif, Maksudnya ialah motif yang bersifat pada kain songket tersebut hanya bersifat hiasan saja, dengan maksud supaya kain tersebut menjadi indah, semarak dan menawan. (b) Motif atau ragam hias yang bersifat fungsional. Motif fungsional maksudnya ialah setiap motif yang ada pada songket tersebut mengandung makna dan arti-arti tertentu. Motif tersebut mengandung makna sebagai bagian dari spirit hidup manusia yang menggunakan. Umpamanya motif orang yang kedua kaki dan tangannya terbentang melambangkan nenek moyang.

Bahan-bahan pembuat songket ini juga berbagai macam, mulai dari bahan yang berkualitas paling bagus, menengah hingga bahan dengan kualitas rendah. Menurut Wikipedia, material atau bahan adalah zat atau benda yang dari mana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Bahan kadangkala digunakan untuk menunjuk ke pakaian atau kain. Sedangkan dalam KBBI (2008 : 87) bahwasanya bahan adalah “barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu”.

Biasanya penentuan dalam pemilihan bahan sangat diperhatikan karena, ini sangat berefek terhadap hasil akhirnya. Untuk bahan-bahan benang yang biasa digunakan seperti, benang lenen, benang emas, benang perak, benang sutra dan tembaga.

Hal lain yang menjadi daya tarik dari songket tersebut adalah warna dari songket tersebut. Warna atau perpaduan yang membentuk sebuah songket sangat menentukan keindahan songket tersebut. “Warna merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, atau semangat” (Kusrianto 2009 : 46).

Apabila pemakaian warna kurang tepat maka dapat merusak citra, mengurangi nilai keterbacaan dan bahkan dapat menghilangkan gairah, dan sebaliknya apabila tepat dalam penggunaannya maka akan dapat membantu dalam menciptakan *mood* dan membuat teks lebih berbicara.

Songket sebagai hasil kebudayaan memiliki teknik atau cara tersendiri untuk membuatnya, karena songket termasuk seni kerajinan menganyam. Teknik pembuatan kain songket secara sederhana dapat dilihat pada struktur benang. Pada dasarnya, teknik pembuatan kain songket sama dengan teknik menenun biasa, namun yang membedakannya hanya penambahan benang *makau*/benang emas sebagai penghiasnya (Minarsih, wawancara 2012).

Sedangkan untuk menentukan kualitas songket yang halus dan kasar ditentukan dengan melalui istilah dengan sebutan *tuhuak*, *tuhuak* akan menghasilkan besar kecilnya ukuran. Contohnya pemakaian tuhuak 1 : 2, tuhuak 1 : 3, tuhuak 1 : 4, dan 1 : 6 bahkan ada yang sampai 1 : 9.

Ningsih (2003 : 78) memaparkan bahwa, yang dimaksud dengan tuhuak 1 : 2 adalah satu kali menyungkit, dua kali memasukkan benang makau, tuhuak 1 : 4 satu kali menyungkit, empat kali memasukkan benang makau, tuhuak 1 : 6 satu kali sungkitan, enam kali benang makau. Setiap memasukkan benang makau diselingi dengan benang pakan.

Dari semua pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses penenunan, teknik yang dipakai adalah teknik tuhuak, mengkombinasikan antara benang makau dengan benang pakan.

Beberapa azas yang sangat terkait dalam komponen itu adalah irama, keseimbangan, pola, pengulangan. Karl Buhler (dalam Santoyo 2005 : 121) menganggap irama berasal dari peniruan gerak. Irama disebut juga ritme yang berasal dari kata *rhythm* (Inggris).

Fadjhar Sidik dalam bukunya menulis bahwa irama atau ritme ialah suatu pengulangan yang secara terus menerus dan teratur dari suatu unsure (Desain Elementer : 48). Selanjutnya Santoyo 2005 : 121) menyebutkan bahwa irama itu adalah suatu keteraturan dan sekaligus kerapian, sehingga lebih luas lagi adalah seni itu harus luas dan teratur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya irama atau ritme adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang teratur dan terus menerus. Pengulangan bentuk biasanya memperlihatkan kesan keselarasan secara langsung. Setiap bentuk yang diulang seakan-akan merupakan ketukan tertentu dari sebuah irama atau pola.

Komposisi pada kain songket pada hakikatnya adalah lebih untuk menimbulkan keseimbangan dalam penyusunan ataupun pengulangan yang berkaitan dengan motif. Dengan adanya penelitian mengenai songket akan menjadi sebuah cara untuk melestarikan hasil kebudayaan agar selalu dikenal oleh generasi selanjutnya.

B. Metode Penelitian

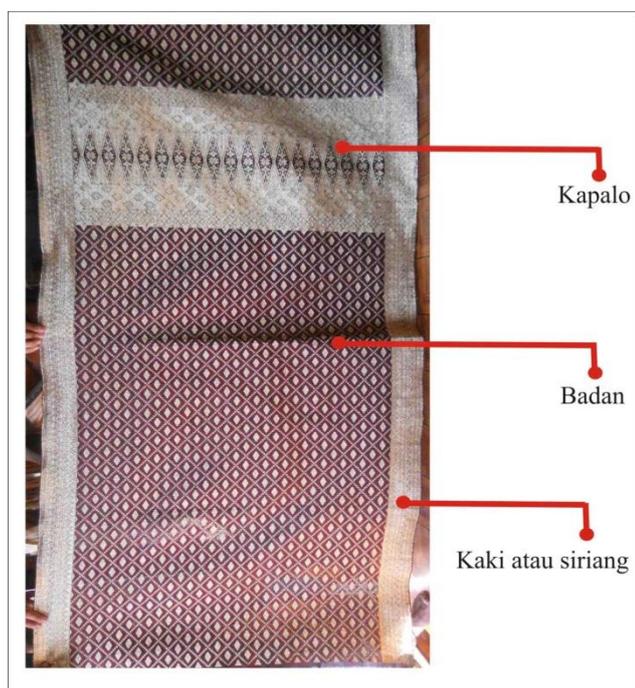
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini menurut Iskandar (2008:88-89) adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sementara jenis penelitian ini bersifat deskriptif.

Tujuan penelitian jenis deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki dilapangan nantinya. Pengertian lain sehubungan dengan penelitian deskriptif, menurut Sudjana (dalam Lestari, 2012:22) adalah peneliti berusaha mendeskriptifkan peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Sementara itu menurut Arikunto (1989:29) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian ini dilakukan. Penggunaan metode yang tepat dan benar dalam penelitian merupakan salah satu syarat yang penting dalam suatu karya ilmiah.

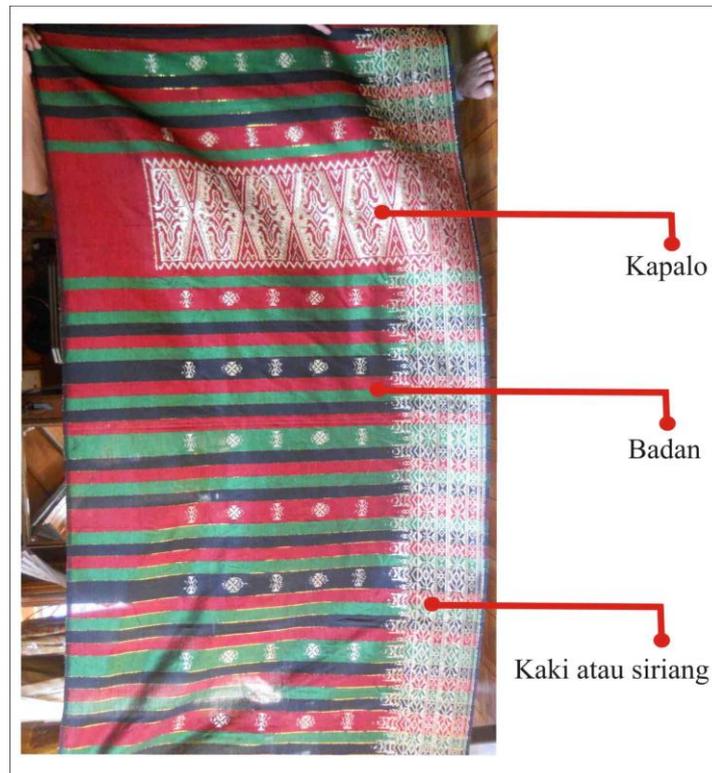
C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data ditemukan hasil penelitian sebagai berikut, *pertama*, penempatan motif pada songket. Penempatan motif pada songket terdapat pada tiga bagian, baik itu songket *balapak* dari Pandai Sikek maupun songket *batabua* dari Silungkang yaitu pada bagian kepala, bagian badan, dan bagian kaki atau *siriang*. Pada songket *balapak* bagian kepala motif yang diletakkan berukuran besar, hal ini berguna untuk keindahan dan daya tarik. Kepala songket adalah bagian yang ditonjolkan saat pemakaian songket sehingga motif yang digunakan adalah motif dengan ukuran besar. Pada bagian badan terdapat motif kecil-kecil dengan motif yang sama yang dibuat secara berulang-ulang, seluruh badan songket dipenuhi dengan motif sehingga songket terlihat indah. Sedangkan pada bagian kaki atau *siriang* terdapat satu motif yang diletakkan sepanjang tepi songket. Berikut keterangan gambar penempatan motif pada songket *balapak* :



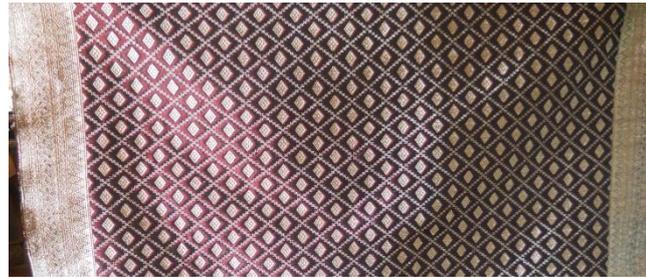
Penempatan motif pada songket *batabua* juga terdapat pada tiga bagian, yaitu bagian kepala, bagian badan, dan kaki atau *siriang*. Motif pada bagian kepala pada songket *batabua* juga menggunakan motif dengan ukuran besar, akan tetapi tidak sepanjang kain, ada sebagian kain yang disisakan atau tidak diberi motif. Penggunaan motif berukuran besar pada bagian kepala ini berfungsi sebagai hiasan dan mempunyai makna dari segi adat. Sedangkan penempatan motif pada

bagian badan pada songket *batabua* diletakkan dengan memberi jarak antara motif atau ditaburkan sepanjang badan songket. Jadi, hanya ada beberapa motif yang sama yang terdapat pada badan songket *batabua* ini. Selanjutnya penempatan motif pada bagian kaki atau *siriang*, motif diletakkan sepanjang kain atau sepanjang kaki songket dengan motif yang berbeda. Berikut gambar penempatan motif pada songket *batabua*:



Penempatan motif pada songket juga berpengaruh menarik atau tidaknya songket tersebut, meskipun demikian kedua cara penempatan motif sama-sama memberikan nilai tersendiri bagi masing-masing hasil kebudayaan tersebut. Selain penempatan motif pada songket, hal lain yang menjadi perhatian adalah cara pengulangan motif pada songket. Pengulangan motif pada songket akan memberikan kesan kreativitas atau seni tersendiri sehingga menjadi ciri khas dari songket tersebut.

Pengulangan motif pada songket *balapak* dari Pandai Sikek pada bagian kepala diulang dengan cara vertikal atau memanjang, hal ini dipengaruhi oleh teknik pembuatan dan posisi si penenun songket. Selanjutnya pengulangan motif pada bagian badan pada songket *balapak* dilakukan dengan cara vertikal, horizontal dan menyilang. Pengulangan motif pada bagian kaki dilakukan dengan cara vertikal sepanjang kaki atau *siriang* songket. Berikut gambar pengulangan motif pada masing-masing secara berturut-turut pada bagian kepala, badan dan kaki songket



Selanjutnya adalah pengulangan motif pada songket *batabua*. Pengulangan motif ini juga dilakukan pada ketiga bagian songket yaitu bagian kepala, badan dan kaki. Pada bagian kepala pada songket *batabua* dilakukan dengan mengulang secara vertikal dengan motif yang sama. Pada bagian badan pengulangan motif dilakukan secara vertikal dan horizontal, akan tetapi ada jarak diantara motif yang diulang. Sedangkan pada bagian kaki songket pengulangan motif dilakukan secara vertikal dan horizontal, secara horizontal motif yang diulang dipisahkan atau diberi jarak dengan motif yang berbeda sehingga menimbulkan variasi bentuk atau motif. Berikut gambar masing-masing pengulangan motif pada bagian kepala, badan dan kaki pada songket:





Pengulangan motif yang bervariasi akan memberikan sebuah kesan keindahan tersendiri bagi masing-masing songket. Pengulangan motif ini juga menjadi ciri tersendiri dan tergantung juga pada posisi duduk si penenun saat menenun songket tersebut. Apabila posisi kain memanjang maka pengulangan akan dilakukan secara vertikal atau ke samping, begitu juga sebaliknya.

Selain penempatan dan pengulangan motif, struktur benang merupakan hal terpenting dalam menenun songket. Pada songket *balapak* Dalam pembuatan songket *balapak*, benang lungsi disungkit sesuai dengan motif yang dikehendaki. Benang lungsi yang telah disungkit dengan bilah penyangkut kemudian dimasukkan *palapah gadang* untuk membuka mulut lungsi dan dilanjutkan dengan memasukkan benang emas/ benang makau yang telah digulung pada *buluah turiang*. *Turak* diluncurkan dari ujung ke ujung silih berganti dengan benang pakan, sehingga setiap tahap yang dilakukan selalu dilalui benang emas secara penuh dari pinggir ke pinggir. Kemudian baru menandai sungkitan tadi dengan lidi pada bagian *karok*.

Hal inilah yang membuat tekstur benang songket *balapak* lebih banyak atau penuh dengan benang emas. Karena setiap tahap pengerjaan diisi dengan benang emas secara penuh.

Sedangkan pada songket *batabua* Pada dasarnya pembuatan kain songket *Batabua* sama dengan kain songket *balapak*, tapi yang membedakannya cara penyungkitan dan memasukkan benang makau berbeda. Dalam pembuatan songket *batabua* benang lungsi tidak disungkit semuanya seperti kain tenun songket *balapak*, tapi yang disungkit hanyalah bahagian- bahagian yang akan dibuat motif, bahagian yang disungkit dimasukkan benang makau, benang makau

tidak dimasukkan dari pinggir tapi dimana yang disungkit saja. Inilah yang membuat tekstur songket *batabua* berbeda, karena benang makau hanya mengisi dibagian motif saja.

Dengan mengetahui identitas dari hasil kebudayaan dalam hal ini berupa songket akan bisa melestarikan kebudayaan melalui ilmu pengetahuan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai songket *balapak* dan songket *batabua*.

D. Simpulan dan Saran

Dalam masalah penempatan motif, tidak ada yang terlalu berbeda. Karena memang bagian songket tetap sama yaitu terdiri dari tiga bagian yaitu bagian : kepala motif, badan motif, pinggir motif kain atau *siriang*.

Dalam hal pengulangan motif, songket *balapak* dan songket *batabua* mempunyai perbedaan pada pengulangan yang ada dibagian kepala dan badan songket. Pengulangan motif pada songket *balapak* lebih rapat atau tidak memiliki jarak, sehingga kalau dilihat dari jauh maka ruang yang tercipta antara motif tidak ada. Sedangkan pada songket *batabua*, ruang antar motif sangat terlihat jelas. Selain itu, motif yang diulang pada kain songket *balapak* relatif kecil dan halus. Sedangkan pengulangan motif pada songket *batabua* memiliki jarak antara motif yang diulang dan motif yang diulangnya berukuran lebih besar.

Selain hal di atas, perbedaan antara songket *balapak* dengan songket *batabua* terletak pada teknik pengulangan. Teknik pengulangan pada songket *balapak* lebih bervariasi yaitu secara vertikal, horizontal dan menyilang. Teknik pengulangan yang beragam sangat terlihat pada bagian kepala dan badan songket. Sedangkan teknik pengulangan pada songket *batabua* cenderung hanya memakai satu teknik saja kecuali dibagian badan. Sedangkan untuk persamaannya akan terlihat pada bagian kaki atau *siriang*.

Dalam hal tekstur benang, kain songket *balapak* dan songket *batabua* sangat berbeda. Ini dikarenakan dari berbedanya cara memasukkan atau memakai benang makau atau emas. Songket *balapak* lebih banyak memakai benang emas dikarenakan disetiap tahap penyungkitan, benang emas meluncur dari pinggir kanan ke kiri atau sebaliknya jadi, benang emasnya lebih penuh. Sedangkan songket *batabua*, hanya menggunakan benang emas pada daerah-daerah yang akan dibuat motif.

Dalam masalah warna, songket produk *balapak* dan *batabua* pada umumnya memakai warna-warna terang seperti, biru, merah, orange, coklat. Namun ada juga memakai warna-warna lembut namun itu hanya untuk produk-produk yang bersifat komersil, yang memang tidak ada aturan yang mengikat untuk pemakaiannya (berdasarkan selera pasar).

Dalam masalah produk yang dihasilkan, songket *balapak* dan songket *batabua* pada umumnya sama. Kain songket *balapak* dan songket *batabua* merupakan hasil kerajinan nusantara yang sudah sangat terkenal. Hendaknya mulai diperhatikan tentang kelestariannya. Mulai dari hak paten nama dan hasil kerajinan harus dilakukan, supaya tidak mudah dicaplok oleh negara lain.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hertis, Syefni. 2001. *Studi tentang kriya songket di Silungkang*. Padang: Jurusan SeniRupa Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Kusrianto, Adi. 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yokyakarta: Andi.
- Minarsih. 1997. *Studi Tentang Kolerasi Antara Motif Hias Songket Dan Ukiran Kayu Di Sumatera Barat*. Padang.
- Santoyo, Sadjiman Ebd. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yokyakarta : Arti Bumi Intara